

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian yang terkait dengan religiusitas dan pakaian telah diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Namun, secara spesifik penelitian yang membahas tentang religiusitas Mahasiswa yang difokuskan pada motivasi dalam pemakaian busana syar'i belum ada. Beberapa sumber yang menjadi referensi penelitian ini antara lain jurnal, buku, kutipan dari karya ilmiah yang ada, diantaranya yaitu:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Olivina Dewi Aliefarahma (2013) yang berjudul "Hubungan Tingkat Religiusitas dengan sikap Berbusana Muslim pada Siswi". Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat religiusitas dengan sikap berbusana muslim pada siswi MAN Takeran. Secara umum penelitian Dewi Aliefarahman (2013, sama-sama meneliti religiusitas dengan berbusana muslim, pendekatan kuantitatif, namun terdapat beberapa perbedaan diantaranya teknik analisis data menggunakan Korelasi *Product Moment*, terdapat 2 (dua) variabel dalam penelitian Dewi A. (2013) sedangkan penelitian ini terdapat 1 (satu) variabel, yaitu religiusitas yang menekankan pada pemakaian busana syar'i pada mahasiswa.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Faiqoh (2013) yang berjudul "Gaya Berbusana Mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta Alumni Pondok Pesantren". Dari hasil penelitian

tersebut Mahasiswi Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Sunan Kalijaga alumni pondok pesantren menganggap bahwa busana muslim saat ini banyak mengalami perkembangan seperti terlihat lebih modis dan gaul mengikuti perkembangan zaman dikalangan masyarakat. Terdapat mahasiswi yang lebih mengutamakan mode saat ini dan ada yang mengutamakan mode namun lebih mengutamakan berbusana yang syar'i. Terdapat juga mahasiswi yang lebih mengutamakan berbusana syar'i dibandingkan dengan mengikuti perkembangan mode saat ini. Terdapat persamaan yang peneliti lakukan dengan penelitian terdahulu yaitu, sama-sama meneliti pakaian. Namun, terdapat pula perbedaan penelitian, yaitu penelitian Faiqoh (2013) merupakan penelitian kualitatif memfokuskan pada *trend* berbusana yaitu, gaya pakaian yang terjadi dikalangan mahasiswi, sedangkan penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang meneliti religiusitas mahasiswi difokuskan pada motivasi dalam pemakaian busana syar'i.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Nuha 'Azizah Mas'ud dan Prasetyo Budi Widodo (2015) "Religiusitas dan Pengambilan Keputusan Memakai Jilbab pada Mahasiswi Universitas Diponegoro". Dari hasil penelitian tersebut pengambilan keputusan dalam mengenakan jilbab gaul salah satunya dipengaruhi oleh tingkat religiusitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara religiusitas dengan pengambilan keputusan memakai jilbab gaul pada mahasiswi Universitas Diponegoro. Analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dengan pengambilan keputusan memakai jilbab gaul pada mahasiswi Universitas

Diponegoro, yaitu ($r = -0,251$, $p < 0,05$), artinya semakin tinggi religiusitas, maka semakin rendah pengambilan keputusan memakai jilbab gaul pada Universitas Diponegoro. Religiusitas memberikan sumbangan efektif sebanyak 6,3% terhadap pengambilan keputusan memakai jilbab gaul. Terdapat persamaan yang peneliti lakukan dengan penelitian yaitu, sama-sama meneliti religiusitas dan jilbab. Namun penelitian yang dilakukan oleh Nuha Azizah (2015) meneliti tentang pengambilan keputusan yang berfokus pada jilbab gaul dan terdapat 2 (dua) variabel dalam penelitian Nuha Azizah (2015) sedangkan penelitian ini terdapat 1 (satu) variabel, yaitu religiusitas yang menekankan pada pemakaian busana syar'i pada mahasiswi.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Noor Etika Limpat Pambudi (2013) "Religiusitas pada Wanita Berhijab Anggota Hijabers Community Yogyakarta". Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ketiga orang subyek anggota Hijabers Community Yogyakarta memenuhi kelima dari dimensi religiusitas, yaitu dimensi ideologis, ritualistik, eksperiensial, konsekuensial dan intelektual. Kelima dimensi tersebut dari hasil penelitian sudah ditemukan dalam diri masing-masing subyek. Ditemukan juga beberapa makna jilbab bagi anggota komunitas tersebut dan diantaranya adalah (1) jilbab menimbulkan perasaan aman dan nyaman, (2) jilbab diubah menjadi modern agar perempuan tetap terlihat cantik dan menarik, (3) jilbab dijadikan sebagai mode yang ditonjolkan dalam komunitas mereka. Terdapat persamaan yang peneliti lakukan dengan penelitian yaitu, sama-sama meneliti pakaian. Namun penelitian dilakukan oleh Noor Etika Limpat Pambudi (2013) adalah meneliti tentang religiusitas pada wanita berhijab

dalam suatu anggota komunitas hijabers, sedangkan penelitian ini meneliti tentang religiusitas mahasiswi difokuskan pada motivasi dalam pemakaian busana syar'i.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Nazmah (2014) yang berjudul “Motivasi Berbusana Muslimah Mahasiswi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta”. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan ada beberapa alasan yang mendorong mahasiswi memakai busana muslim karena menjalankan syariat Islam untuk wanita yang baligh dan menutup aurat (motif teologis), melindungi kulit dari bahaya sinar matahari dan supaya merasa nyaman (motif kesehatan), terlihat cantik (motif estetika), pengontrol diri (motif perlindungan diri). Terdapat persamaan penelitian Nazmah (2014) dengan penelitian ini yaitu, sama-sama meneliti motivasi berbusana muslim namun, pendekatan dalam penelitian Nazmah (2014) adalah kualitatif sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Widya Nur Wahdaniaty. W. (2016) yang berjudul “Motivasi Berbusana Muslimah Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin”. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi berbusana muslimah mahasiswi IAIN Antasari Banjarmasin pada umumnya atas kesadaran diri sendiri. Secara umum terdapat persamaan dalam penelitian Widya Nur Wahdaniaty W. (2016) dengan penelitian ini yaitu, sama-sama meneliti tentang motivasi dalam berpakaian muslimah, namun terdapat beberapa perbedaan diantaranya penelitian yang diusung oleh Widya N. W. (2016) ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif sedangkan penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Madyo Jatmoko (2015) yang berjudul “Motivasi Berbusana Muslimah Siswi Kelas X SMK Negeri 1 Banyudono Boyolali Tahun Pelajaran 2014/2015.” Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kebanyakan dari siswi kelas X SMK Negeri 1 Banyudono termotivasi memakai busana muslimah ketika di sekolah saja. Mereka belum konsisten memakai busana muslimah di lingkungan luar sekolah, khususnya di lingkungan rumah. Terdapat persamaan penelitian yang dilakukan oleh Madyo J. (2015) dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti motivasi berbusana muslimah, namun terdapat beberapa perbedaan diantaranya, yaitu sampel yang digunakan dalam penelitian Madyo J (2015) adalah siswi SMK sedangkan dalam penelitian ini adalah Mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam UMY kemudian yang kedua, penelitian yang dilakukan oleh Madyo J. (2015) merupakan penelitian kualitatif sedangkan penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif.

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Afifatul Hanifa (2015), yang berjudul “Hubungan antara Motivasi Memakai Jilbab dengan Perilaku Sosial Siswi di SMP N 23 Semarang Tahun Ajaran 2014/2015”. Dari hasil penelitian Afifatul H. (2015) ini menunjukkan bahwa hubungan signifikan antara motivasi memakai jilbab dengan perilaku sosial siswi SMP N 23 Semarang diterima. Terdapat persamaan dalam penelitian Afifatul H. (2015) dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti motivasi memakai busana muslim dan sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif. Namun, terdapat beberapa perbedaan diantaranya penelitian Afifatul H. (2015) menggunakan teknik analisis data

korelasi sedangkan penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif, kemudian yang kedua adalah sampel dalam penelitian Afifatul H. (2015) adalah siswi SMP sedangkan penelitian ini adalah Mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam UMY.

Kesembilan, penelitian yang dilakukan oleh Radhiya Bustan dan Abdullah Hakam Shah (2014), yang berjudul “Motivasi Berjilbab Mahasiswi Universitas Al Azhar Indonesia (UAI)”. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa konsistensi mahasiswi dalam berjilbab dipengaruhi oleh motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Terdapat persamaan dalam penelitian Radhiya Bustan dan Abdullah Hakam Shah (2014) dengan penelitian ini yaitu, sama-sama meneliti motivasi berjilbab muslimah dan sama-sama menggunakan sampel dari mahasiswi di perguruan tinggi. Namun terdapat beberapa perbedaan diantaranya yaitu, penelitian Radhiya Bustan dan Abdullah Hakam Shah (2014) merupakan penelitian kualitatif sedangkan penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif.

Kesepuluh, penelitian yang dilakukan oleh Umi Hani’ (2017) yang berjudul “Pengaruh Motivasi Memakai Jilbab terhadap Perilaku Sosial Siswi SMK Annuronyah Sulang Rembang Tahun Ajaran 2016/2017”. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi memakai jilbab dalam SMK Annuronyah berpengaruh positif dan juga signifikan terhadap perilaku sosial Siswi SMK Annuronyah di Sulang Rembang. Terdapat beberapa persamaan dalam penelitian Umi H. (2017) dengan penelitian ini yaitu, sama-sama meneliti motivasi memakai jilbab dan yang kedua sama-sama penelitian kuantitatif. Namun, terdapat beberapa perbedaan yaitu, penelitian Umi H. (2017)

menggunakan sampel siswi SMK sedangkan penelitian ini adalah Mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam UMY dan yang kedua penelitian Umi H. (2017) menggunakan teknik analisis regresi sedangkan penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif.

Kesebelas, penelitian yang dilakukan oleh Umaru Mustapha Zubairu dan Olalekan Busra Sakariyau (2016) yang berjudul “*The Relationship between Religiosity and Academic Performance amongst Accounting Students*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara religiusitas dan kinerja akademik antara mahasiswa akuntansi di IIUM. Terdapat beberapa persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sama-sama meneliti tingkat religiusitas mahasiswa dan pendekatan kuantitatif. Namun, juga terdapat perbedaan, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Umaru Mustapha Zubairu dan Olalekan Busra Sakariyau (2016) menggunakan teknik analisis Korelasi Orde Rank Spearman dan terdapat 2 (dua) variabel dalam penelitian Umaru Mustapha Zubairu dan Olalekan Busra Sakariyau (2016) sedangkan penelitian ini hanya terdapat 1 (satu variabel), yaitu religiusitas.

Keduabelas, penelitian yang dilakukan oleh Leslie J. Francis, Hans-Georg Ziebertz and Christopher Alan Lewis (2014) yang berjudul “*The Relationship between Religion and Happiness Among German Students*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa data ini tidak memberikan bukti adanya hubungan antara religiusitas dan kebahagiaan di antara siswa Jerman, yang bertentangan dengan kesimpulan dari penelitian terbaru yang telah menggunakan indeks yang

sama di Inggris dan Amerika Serikat. Terdapat persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Leslie J. Francis, Hans-Georg Ziebertz and Christopher Alan Lewis (2014) dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tingkat religiusitas. Namun, terdapat perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Leslie J. Francis, Hans-Georg Ziebertz and Christopher Alan Lewis (2014) dengan penelitian ini, yaitu subjek penelitian yang ditunjukkan untuk siswa sedangkan penelitian ini subjeknya adalah mahasiswa, penelitian yang dilakukan oleh Leslie J. Francis, Hans-Georg Ziebertz and Christopher Alan Lewis (2014) menggunakan teknik analisis Korelasi *Pearson* sedangkan penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan terdapat 2 (dua) variabel sedangkan penelitian ini hanya terdapat 1 (satu variabel), yaitu religiusitas.

Ketigabelas, penelitian yang dilakukan oleh Ali Sahraian, *et., al.* (2013) yang berjudul “*Relation between Religious Attitude and Depression among Medical Students*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa korelasi negatif yang signifikan antara depresi dan sikap keagamaan masing-masing adalah 9.03 dan 107.59. Terdapat beberapa persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ali Sahraian, dkk. (2013) dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti religiusitas mahasiswa. Namun, terdapat beberapa perbedaan, diantaranya penelitian Ali Sahraian, dkk. (2013) teknik analisis data menggunakan Korelasi *Pearson* sedangkan penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan terdapat 2 (dua) variabel sedangkan penelitian ini hanya terdapat 1 (satu variabel), yaitu religiusitas.

Keempatbelas, penelitian yang dilakukan oleh Fazilat Pour Ashouri dan Sepehr Rasekhi (2016), yang berjudul “*Correlation between Religious Beliefs with Mental Health and Academic Performance in Medical Students*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan secara statistik antara status keyakinan agama peserta dan status kesehatan mental mereka dan juga korelasi negatif dari religiusitas dengan merokok. Terdapat persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Fazilat Pour Ashouri dan Sepehr Rasekhi (2016) dengan penelitian ini, yaitu sama-sama meneliti religiusitas pada mahasiswa dan penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Namun, terdapat perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Fazilat Pour Ashouri dan Sepehr Rasekhi (2016) dengan penelitian ini, yaitu teknik analisis data menggunakan Korelasi *Product Moment* dari *Pearson* sedangkan penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan terdapat 2 (dua) variabel sedangkan penelitian ini hanya terdapat 1 (satu variabel), yaitu religiusitas.

Kelimabelas, penelitian yang dilakukan oleh Brigitte Hoogendoorn, dkk. (2016) yang berjudul “*Belonging, Believing, and Behaving: The Relationship between Religion and Business Ownership at The Country Level*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial perspektif nilai, setidaknya ketika aspek internal religiusitas kecil. Secara umum, penelitian menunjukkan bahwa pentingnya membedakan antara berbagai dimensi agama ketika menyelidiki hubungan antara agama dan kewirausahaan. Terdapat persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Brigitte Hoogendoorn, dkk. (2016) dengan penelitian ini, yaitu sama-sama meneliti religiusitas dengan pendekatan kuantitatif. Namun,

terdapat perbedaan antara penelitian yang dilakukan Brigitte Hoogendoorn, dkk. (2016) dengan penelitian ini, yaitu teknik analisis data menggunakan Korelasi *Product Moment* dari *Pearson* sedangkan penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan terdapat 2 (dua) variabel sedangkan penelitian ini hanya terdapat 1 (satu variabel), yaitu religiusitas.

Berdasarkan penelitian terdahulu, penelitian yang secara spesifik membahas tentang religiusitas mahasiswi yang berfokus pada motivasi berbusana syar'i belum ada. Baik dari segi judul, permasalahan isi dari peneliti dan tempat penelitian. Dalam hal ini, penulis menegaskan bahwa permasalahan yang dihadapi belum pernah dipecahkan oleh peneliti terdahulu. Maka, penelitian ini difokuskan tentang "Religiusitas Mahasiswi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Tahun 2018" dengan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, deskriptif yang dimaksudkan adalah untuk memberikan gambaran tentang seberapa besar religiusitas Mahasiswi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Tahun 2018 yang berfokus pada motivasi dalam pemakaian busana syar'i dan sampel penelitian ini adalah seluruh mahasiswi angkatan 2018.

B. Kerangka Teori

1. Religiusitas

a) Pengertian Religiusitas

Jalaluddin dalam Putri Afifah A. (2017), mengartikan religiusitas, adalah:

“Kata *religi* berasal dari bahasa latin *religio* yang akar katanya adalah *religare* yang berarti mengikat. Maksudnya *religi* atau agama pada umumnya terdapat aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan yang semua itu berfungsi untuk mengikat dan mengutuhkan diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, manusia dan alam sekitarnya”.

Menurut Huber (Farah H. P. dan Bambang Suryadi, 2017: 146) religiusitas adalah sebagai pikiran dan juga keyakinan yang dimiliki oleh seseorang untuk memandang dunia sehingga dapat memengaruhi pengalaman serta perilaku mereka dalam kehidupannya sehari-hari.

Religiusitas adalah implementasi dari fenomena sosial psikologis seseorang yang menggambarkan bahwa seseorang tersebut memeluk suatu agama, yaitu seberapa jauh seseorang itu memiliki, merasakan, mengamalkan, mewujudkan dan mengikatkan diri pada agama baik kepada ajaran, sistem ataupun lembaga agama dalam kehidupannya. Definisi religiusitas tersebut, menunjukkan bahwa religiusitas merupakan konsep yang multi dimensi karena mencakup berbagai bentuk pengabdian umat beragama kepada ajaran agamanya yang diimplementasikan kedalam kehidupan sehari-hari (Warsiyah, 2018: 21).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah kedalaman seseorang dalam meyakini suatu agama yang disertai dengan tingkat pengetahuan terhadap agamanya yang diwujudkan dalam pengalaman nilai-nilai agama yaitu dengan mematuhi aturan-aturan dan menjalankan kewajiban-kewajiban dengan keikhlasan hati dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan ibadah.

b) Fungsi Religiusitas

Fungsi agama bagi manusia menurut Jalaluddin dalam Putri Afifah A. (2017: 42) agama memiliki beberapa fungsi dalam kehidupan manusia, diantaranya:

(1) Fungsi edukatif

Ajaran agama secara yuridis berfungsi menyuruh dan melarang. Kedua fungsi ini mempunyai latar belakang yang mengarahkan bimbingan agar pribadi penganutnya menjadi lebih baik dan terbiasa dengan baik menurut ajaran dan agamanya.

(2) Fungsi penyelamat

Keselamatan yang diajarkan oleh agamanya. Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan yang meliputi dua alam, yaitu: dunia dan akhirat.

(3) Fungsi perdamaian

Rasa berdosa dan rasa bersalah akan segera menjadi hilang dari batinnya apabila seorang pelanggar telah menebus dosanya melalui tobat, pensucian ataupun penebus dosa lainnya.

Berdasarkan penjelasan fungsi dari religiusitas menurut Jalaludin maka dapat disimpulkan, religiusitas memiliki tiga (3) fungsi yaitu, fungsi edukatif, fungsi penyelamat dan fungsi perdamaian.

c) Aspek-Aspek Religiusitas

Menurut Glock dan Stark (dalam Djamaluddin Ancok & Fuad Nashori, 2004: 78-82) ada 5 (lima) aspek religiusitas yaitu:

- (1) Aspek ideologi (*the ideological dimension*) berkaitan dengan tingkatan seseorang dalam menyakini kebenaran ajaran agamanya (*religious belief*). Tiap-tiap agama memiliki seperangkat keyakinan yang harus dipatuhi oleh penganutnya, misalnya kepercayaan adanya Tuhan.
- (2) Aspek ritual (*the ritualistic dimension*) yaitu tingkat kepatuhan seseorang mengerjakan kewajiban ritual sebagaimana yang diperintahkan dalam agamanya (*religious practice*), misalnya kewajiban bagi orang Islam seperti; sholat, zakat, puasa, pergi haji bila mampu.
- (3) Aspek eksperiensial (*the experiential dimension*) yaitu tingkatan seseorang dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan atau pengalaman-pengalaman keagamaan (*religious feeling*). Semua agama memiliki harapan bagi individu penghayatannya akan mencapai suatu pengetahuan yang langsung mengenai realitas yang paling sejati atau mengalami emosi-emosi *experiential* misalnya; merasa doanya dikabulkan, merasa diselamatkan Tuhan.
- (4) Aspek intelektual (*the intellectual dimension*) berkaitan dengan tingkatan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran agama yang dianutnya (*religious knowledge*).
- (5) Aspek konsekuensial (*the consequential dimension*) yaitu aspek yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya dalam kehidupan sosial, yakni bagaimana individu

berhubungan dengan dunia terutama dengan manusia (*religious effect*)”.

Sedangkan Huber dan Odilo W (2012), merevisi aspek atau dimensi religiusitas menjadi dalam 5 (lima) aspek atau dimensi, yaitu sebagai berikut (Farah H. P. dan Bambang Suryadi, 2017: 146):

(1) *Intellectual Dimension*

Dari perspektif sosiologis, aspek *intellectual* merupakan pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang mengenai suatu agamanya, sehingga dapat menjelaskan pandangannya mengenai Tuhan, agama dan juga keberagamaan. Dalam konstruksi *personal religious*, aspek ini menggambarkan mengenai *interest*, *hermeneutical skills*, gaya pemikiran dan terpretasi sebagai ilmu pengetahuan. Indikator umum aspek intelektual adalah frekuensi berpikir tentang isu-isu agama. Hal ini menunjukkan bahwa seberapa sering pengetahuan agama yang di diperoleh melalui proses berpikir, yang mengarah pada inti dari aspek intelektual. Selain itu, aspek ini bersifat independen, maksudnya tidak termasuk pengakuan dosa (untuk nasrani) atau *religious affiliation*. Hal ini tentunya dapat diterapkan di berbagai agama.

(2) *Ideology Dimension*

Aspek *ideology* adalah kepercayaan yang dimiliki oleh seseorang berkaitan dengan keberadaan dan juga makna kehidupan serta ada hubungan antara Tuhan dengan manusia. Dalam konstruksi keagamaan, aspek ini adalah mempresentasikan tentang kepercayaan,

unquestioned convictions, dan pola *plausibility*. Indikator umum pada aspek ini fokus pada alasan-alasan realistis tentang Ketuhanan, misalnya untuk apa seorang manusia percaya pada keberadaan Tuhan. Dasar pada keyakinan ini berkaitan dengan hari-hari besar keagamaan, karena hal ini merupakan konsep lanjut mengenai esensi Ketuhanan melalui kehidupan nyata. Setelah menganggap Ketuhanan dengan cara yang masuk akal, dengan konstruksi yang spesifik, maka hal ini dapat menjadi aspek psikologis yang relevan.

(3) *Public Practice* (Ibadah Publik)

Aspek *public practice* adalah suatu ibadah yang dilakukan oleh seseorang dan diperuntukkan dalam partisipasinya ke dalam ritual, upacara dan aktivitas keagamaan. Aspek ini mengacu pada harapan sosial bahwa umat beragama adalah sebuah komunitas agama yang diwujudkan dalam partisipasi publik dalam suatu ritual keagamaan. Aspek ini mempresentasikan konstruksi keagamaan seseorang pada pola tindakan dan rasa memiliki dengan sesama umat beragama karena Tuhan. Dapat diukur dengan mencari tahu frekuensi seseorang melakukan kegiatan agama di lingkungan sosialnya atau bisa disebut pelayan keagamaan. Dalam studi antaragama disarankan agar memberi pelabelan kegiatan beragama sesuai dengan agama yang dianut.

(4) *Private Practice Dimension* (Ibadah Pribadi)

Aspek *private practice* (ibadah pribadi) merupakan ibadah yang dilakukan seseorang ditunjukkan, yaitu dengan mencurahkan dirinya kepada Tuhan dalam aktivitasnya, ibadah dan ritual yang dilakukannya sendiri. Dalam aspek ini peneliti menambahkan 1 (satu) faktor, yaitu motivasi dalam berbusana syar'i yang mana berbusana syar'i itu sendiri merupakan sebuah kewajiban bagi setiap wanita muslimah, adapun penjelasannya sebagai berikut:

(i) Pengertian Motivasi

Motif berasal dari kata latin "*movere*" artinya menggerakkan atau menggiring untuk bergerak (Singgih D. Gunarsa, 2004: 90). Motif diartikan sebagai suatu kekuatan yang ada dalam diri seseorang yang menyebabkan seseorang bertindak atau berbuat (Bimo Walgito, 1993: 141). Motif inilah yang memiliki peranan penting dalam mendorong tingkah laku manusia. Dimana ada motif, disitu juga manusia akan terdorong untuk bertindak, berbuat serta bertingkah laku dalam memenuhi tuntutan yang dikehendaki.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa motif ialah keadaan dalam pribadi seseorang yang menggerakkan atau mendorong dirinya untuk melakukan suatu kegiatan-kegiatan dalam bertindak, dan

bertingkah laku tertentu guna mencapai tujuan hidup yang telah ditentukan.

Menurut Oemar Hamalik (2002: 173) motivasi menunjukkan pada semua gejala yang terdapat dalam dorongan suatu tindakan tertentu yang sebelumnya belum ada tindakan untuk melakukan tujuan tersebut. Dikemukakan juga oleh Muhibbin Syah (2002: 136) motivasi adalah keadaan internal baik pada manusia ataupun hewan yang mendorong untuk berbuat atau melakukan sesuatu.

Motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk mengerahkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar memiliki dorongan untuk melakukan suatu tindakan sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu (Ngalim Purwanto 1990: 73). Sedangkan menurut Singgih D. Gunarsa (2004: 47) motivasi adalah suatu kekuatan atau tenaga yang mendorong untuk melaksanakan suatu hal atau menampilkan suatu perilaku tertentu.

Dari beberapa pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa timbulnya motivasi dalam diri seseorang adalah dari tindakan yang disadarinya sebagai suatu kekuatan atau tenaga yang mendorong tingkah laku individu untuk terlibat dan melakukan sesuatu hal demi tujuan yang ingin dicapainya.

Menurut beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan motivasi adalah suatu dorongan, penggerak atau alasan orang untuk berperilaku, bertindak dan bertingkah laku yang berasal dari kekuatan individu bersumber pada keinginan dalam mencapai suatu kebutuhan atau tujuan-tujuan yang ingin dicapai. Apabila timbul motivasi pada individu, maka ia akan memiliki semangat dalam melaksanakan segala sesuatu untuk mencapai kebutuhannya baik motivasi itu dari diri sendiri maupun dari luar.

(ii) Macam-macam Motivasi

Berdasarkan jenis dan sumbernya, maka motivasi dibagi menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Menurut Thomburgh yang dikutip dari Elida Prayitno (1989: 10) berpendapat:

“Motivasi intrinsik adalah keinginan bertindak yang disebabkan faktor-faktor pendorong dari dalam diri (internal) individu. Tingkah laku yang terjadi tanpa dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan. Individu bertingkah laku karena mendapatkan dorongan dan pengaruh tingkah laku yang tidak dapat kita lihat sumbernya dari luar. Motivasi ekstrinsik bukan merupakan perasaan yang sebenarnya ada dalam diri orang tersebut”.

Sedangkan menurut Singgih D. Gunarsa (2004: 100-102) motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik memiliki arti:

“Dorongan dari dalam diri seseorang menyebabkan individu untuk berpartisipasi. Aktivitas yang dilandasi motivasi intrinsik bisa bertahan lama dibandingkan motivasi ekstrinsik. Namun motivasi intrinsik tidak bisa

dipelajari, maka kadang-kadang sulit untuk ditumbuhkan. Motivasi ekstrinsik adalah dorongan dari luar diri individu yang menyebabkan individu berpartisipasi dalam suatu aktivitas tertentu. Walaupun motivasi ekstrinsik ini kurang efektif dibandingkan dengan motivasi intrinsik namun bila tidak ada motivasi intrinsik motivasi ekstrinsik tetap perlu ditumbuhkan untuk melakukan aktivitas. Motivasi ekstrinsik tetap menjadi pendorong yang kuat untuk individu melakukan aktivitas yang ia inginkan. Jadi antara motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik tidak bisa berdiri sendiri melainkan bersama-sama menuntun tingkah laku individu”.

(iii) Teori Motivasi

Menurut Singgih D. Gunarsa (2004: 93-94) ada beberapa teori tentang motivasi, yakni teori hedonisme, teori naluri, teori kebudayaan dan teori kebutuhan. Adapun penjelasan tentang teori tersebut adalah sebagai berikut:

- (a) Teori Hedonisme, adalah teori yang menyatakan bahwa manusia pada hakikatnya akan memilih aktivitasnya yang menyebabkan mereka gembira dan senang.
- (b) Teori Naluri, teori yang menghubungkan kelakuan manusia dengan bermacam-macam naluri, seperti naluri mempertahankan diri, mengembangkan diri dan mengembangkan jenis, kebiasaan, tindakan dan tingkah laku yang digerakkan oleh dorongan hati tersebut.
- (c) Teori Kebudayaan, teori ini menghubungkan tingkah laku manusia berdasarkan pola kebudayaan tempat ia berada.

(d) Teori Kebutuhan, adalah teori yang beranggapan bahwa tingkah laku manusia hakikatnya bertujuan untuk memenuhi kebutuhannya.

Teori kebutuhan sangat berkaitan dengan penelitian ini. Seperti dijelaskan Singgih D. Gunarsa (2004: 96), adalah hubungan antara kebutuhan, dorongan dan tujuan merupakan lingkaran motivasi. Kebutuhan fisiologis, psikologis seseorang menimbulkan dorongan intrinsik dan ekstrinsik untuk bertingkah laku dalam mencapai suatu tujuan tersebut. Kuatnya dorongan ini ditentukan kadar kebutuhan yang melekat pada diri seseorang.

(iv) Pengertian Berbusana Syar'i

Berbusana syar'i adalah sama halnya dengan berbusana muslimah yang sudah diatur pemakaiannya didalam Al-Qur'an. Hakikatnya Islam tidak pernah melarang umatnya untuk berbusana sesuai dengan *trend* saat ini, asalkan semua itu tidak bertentangan dengan syariat. Islam tidak membenarkan cara berpakaian, seperti pakaian-pakaian orang Jahiliyah yang menampakkan bentuk tubuh yang justru akan mengundang kemaksiatan serta kejahatan.

Busana dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang kita pakai mulai dari ujung kepala hingga sampai ujung kaki (Ahmad Mustami, 2015: 169). Sedangkan menurut Husein Shahib (1983: 61) busana muslim adalah pakaian yang dikenakan oleh wanita

muslimah dengan memenuhi syariat Islam mulai dari segi bahannya, warnanya, modelnya, yang kemudian pakaian tersebut menutupi bagian tubuh mereka ketika keluar rumah.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan busana syar'i adalah pakaian yang tidak ketat atau longgar dengan ukuran yang lebih besar dari ukuran tubuhnya yang menutupi seluruh tubuh muslimah kecuali, muka dan telapak tangan. Berbusana yang sesuai dengan ajaran Islam, tata cara berbusananya haruslah mencerminkan dirinya sebagai seorang muslimah yang taat atas ajaran agamanya. Busana muslimah tidak hanya sekedar simbol belaka melainkan apabila dengan memakainya berarti seorang muslimah telah memperlihatkan kepada makhluk Allah SWT. akan keyakinannya, pandangannya terhadap dunia dan jalan hidup yang sedang ia tempuh.

Menurut Quraish Shihab (1996:155-157) paling tidak terdapat 3 (tiga) istilah yang dipakai, yaitu:

- (a) *Al-Libas* (bentuk jamak dari kata *Al-Lubsu*), artinya segala sesuatu yang menutupi tubuh. Dalam Al-Qur'an kata ini digunakan untuk menunjukkan pakaian secara lahir dan batin.
- (b) *Ats-Tsiyab* (bentuk jamak dari kata *Ats-Tsaubu*), memiliki arti kembalinya sesuatu pada keadaan semula yaitu tertutup.

- (c) *As-Sarabil* yang memiliki arti pakaian dari apapun jenis bahan-bahannya.

Berbusana muslimah atau dalam perilaku berbusana muslimah haruslah disesuaikan dengan apa yang dikenakan. Dalam Islam pun etika mengenai menutup aurat sudah diatur dalam Surat Al-‘Araf: 26 yang berbunyi:

يَبْنِيْءَ اٰدَمَ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُوَارِيْ سَوْءَاتِكُمْ وَرِيْشًا وَّلِبَاسًا

اَلتَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ ذٰلِكَ مِنْ اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ ﴿٦٦﴾

Artinya: “Hai anak Adam, Sesungguhnya kami Telah menurunkan kepadamu Pakaian untuk menutup auratmu dan Pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat” (Departemen Agama RI, 2014: 232).

- (v) Alasan Pemakaian Jilbab

Ada beberapa alasan yang mendorong seorang wanita muslimah dalam berbusana syar’i, yaitu:

- (a) Alasan Teologis

Alasan teologis baik itu karena proses perjuangan panjang sampai akhirnya meyakini bahwa jilbab adalah pakaian yang diwajibkan dalam Islam atau karena tekanan akan rasa takut pada dosa (Safitri Yulikhah, 2016: 103).

Seperti penjelasan di atas, busana muslimah atau berjilbab adalah pakaian yang dipakai oleh wanita muslimah

sesuai dengan syariat atau ajaran Islam. Setiap wanita muslimah diwajibkan untuk mengenakan busana syar'i atau busana muslimah supaya terhindar dari berbagai macam gangguan. Hakekat busana muslimah itu sendiri bukan apakah wanita muslimah sebaiknya memakai busana syar'i dalam pergaulannya dengan masyarakat, melainkan apakah laki-laki bebas mencari kenikmatan dan kepuasan dalam memandang wanita. Seorang Laki-laki hanya diperbolehkan memandang seorang wanita dalam batas-batas pernikahan dan keluarga saja. Hal ini tentunya dimaksudkan agar terciptanya keluarga yang bahagia, damai dan menjunjung tinggi harkat dan martabat seorang wanita (Husein Shahab, 2000: 18).

Seperti yang telah dipaparkan di atas, apabila seorang wanita muslim mengenakan busana secara bebas tanpa memerhatikan etika dalam Islam yang akan menimbulkan konsekuensi yang buruk, maka Islam merupakan agama yang sangat memerhatikan masalah-masalah pada wanita melalui Al-Qur'an dan As-sunnah mewajibkan bagi pemeluknya untuk memakai busana sesuai dengan syariat yang telah ditentukan sebagaimana yang tertulis dalam surat An-Nur ayat 31.

Busana seorang wanita muslimah memperlihatkan tradisi yang umum dan mendasar guna mencegah degradasi moral dengan menutup adanya pergaulan bebas (Husein Shahab, 2000: 18). Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Fuad M. Fachruddin (1991: 33) busana yang dikenakan seorang wanita muslimah bukan hanya menutupi badan saja, namun juga harus berdo'a agar menghilangkan rasa birahi yang dapat menimbulkan syahwat kaum laki-laki.

Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, syariat Islam telah mengatur prinsip-prinsip wanita dalam berbusana muslimah sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nur ayat 58 yang berbunyi:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِيَسْتَأْذِنَكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ
وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِّن قَبْلِ صَلَاةِ
الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِّنَ الظَّهْرِ وَمِن بَعْدِ صَلَاةِ
الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَّكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ
بَعْدَهُنَّ طَوَّافُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ كَذَلِكَ
يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٨﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) Yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya'. (Itulah) tiga 'aurat

bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu[1048]. Mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana (Departemen Agama RI, 2014: 278).

Islam meletakkan landasan yang sangat kokoh terhadap model busana muslimah yang dapat mengantarkan mereka kepada kemuliaan dan kesucian seorang wanita. Islam juga sangat memerhatikan masalah-masalah pada wanita karena dalam Islam sendiri memandang laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama selama tidak menyalahi kodratnya. Dengan kata lain, Islam membolehkan kepada para pemeluknya untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas sosialnya. Bahkan dalam Islam mewajibkan untuk selalu menjaga martabat wanita. Dengan melihat permasalahan di atas, apabila seorang wanita muslimah mengenakan busana secara bebas tanpa memerhatikan etika dalam Islam yang akan menimbulkan konsekuensi buruk, maka Islam adalah agama yang memerhatikan masalah-masalah pada wanita melalui Al-Qur'an dan As-sunnah yang mewajibkan kepada hambanya agar mengenakan busana sesuai syariat yang telah ditentukan sebagaimana yang dijelaskan dalam surat An-Nur ayat 31 (Mulhandy Ubn Haj.,et,al, 1992: 1-2).

Dalam perkembangan zaman seperti saat ini, busana muslim mau atau tidak mau haruslah mengikuti *trend* atau mode dari zaman ke zaman. Dengan begitu, busana muslim tidak akan hilang “*eksistensinya*” selama dapat disesuaikan dengan perubahan zaman. Dengan berkembangnya zaman seperti sekarang ini justru akan mengakibatkan berkembangnya pula *trend* atau mode salah satunya busana muslim. Tetapi, busana muslim yang mengikuti perkembangan zaman tetaplah harus sesuai dengan kriteria berbusana yang telah ditentukan syariat Islam berdasarkan Al-Qur’an dan As-sunnah, sebagaimana yang telah dituliskan kriteria berbusana di atas.

(b) Jilbab sebagai Identitas Wanita Muslimah

Beberapa ayat di dalam Al-Qur’an tentang jilbab selalu disebutkan dengan larangan menampakkan perhiasan. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur’an Surat An-Nur ayat 31 yang berbunyi:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ
وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا^ط وَلْيَضْرِبْنَ خُمُرَهُنَّ
عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ^ط وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ
ءَابَائِهِنَّ أَوْ ءَابَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ

بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ
 أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّبِيعِينَ غَيْرِ أَوْلِي
 الْأَرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الْوَالِدِ الَّذِينَ لَمْ يُظْهَرُوا عَلَى
 عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۗ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنَ
 زِينَتِهِنَّ ۗ وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ

تُفْلِحُونَ ﴿٦٧﴾

Artinya: Katakanlah kepada wanita yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau Saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung “ (Departemen Agama RI, 2014: 129).

Kata kerudung di dalam kalimat “dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya” adalah suatu kain menjuntai yang menutupi kepala, leher dan dada. Sedangkan kata “*al-jayb*” menunjukkan arti dada yang terbuka tidak tertutupi dengan pakaian atau bahkan lebih luas,

yaitu dada, perhiasan, pakaian dan *make up* (Abdur Rasul Abdul Hasan al-Ghaffar, 1995: 48).

Sedangkan perhiasan yang dimaksudkan ialah keinginan dan kesenangan para wanita dalam melengkapi dirinya dengan cara apapun untuk mempercantik dirinya yang nantinya akan mereka perlihatkan kepada kaum lelaki (Abdur Rasul Abdul Hasan al-Ghaffar, 1995: 52).

Menurut Abdur Rasul Abdul Hasan al-Ghaffar (1995: 52) ada beberapa kriteria dalam pemakaian jilbab dan busana muslimah yang benar ialah, sebagai berikut:

- (i) Menutup aurat. Fungsi dan tujuan utama pemakaian jilbab adalah sebagai penutup aurat, tetapi terdapat pengecualian, yaitu pada wajah dan telapak tangan.
- (ii) Bukan berfungsi sebagai perhiasan. Jilbab disini berfungsi sebagai penutup aurat dan jilbab bukanlah menjadi perhiasan, melainkan jilbab adalah untuk menutupi perhiasan wanita.
- (iii) Kain atau bahan jilbab haruslah tebal. Apabila kainnya tipis, maka akan terlihat menerawang kulit didalamnya dan akan memancing fitnah dan godaan yang berarti menampakkan perhiasan seorang wanita.
- (iv) Tidak terlihat ketat atau membungkus tubuhnya. Dalam hal ini pakaian muslimah tidaklah membungkus lekuk

tubuhnya yang memperlihatkan perhiasan wanita, hal ini sangatlah dilarang. Tidak benar memakai jilbab dengan memperlihatkan lekuk tubuhnya melainkan haruslah terlihat longgar.

- (v) Tidak memakai wangi-wangian pada pakaiannya. Dalam berpakaian sehari-hari tidak dibenarkan apabila seorang wanita memakai wangi-wangian lalu melewati kaum lelaki dan mendapatkan baunya. Diriwayatkan dalam hadits Rasulullah SAW., yang artinya:

“Siapapun perempuan yang memakai wewangian, lalu ia melewati kaum lelaki agar mereka mendapatkan baunya, maka ia adalah pezina...”

(c) Berjilbab Karena Paksaan

Tidak sedikit perempuan yang pada awalnya tidak memakai jilbab kemudian begitu menjadi mahasiswa dan mengenal bermacam organisasi keagamaan, akhirnya memutuskan berjilbab. Sebaliknya, mahasiswa yang dulunya berjilbab akhirnya setelah memasuki dunia perkuliahan akhirnya melepas jilbabnya. Jika pun tidak melepas, maka terjadi pergeseran bentuk dan jenis jilbab yang dikenakan. Tidak sedikit perempuan yang awalnya memakai jilbab besar kemudian seiring pergaulannya yang meluas maka ukuran jilbab yang dikenakan menjadi makin sempit. (Safitri Yulikhah, 2016: 108).

Sangat dimungkinkan banyak perempuan muslim yang sebenarnya belum mengetahui dalil-dalil seputar jilbab. Sehingga mereka tidak memakai dan boleh jadi mereka yang memakai pun sebenarnya belum mengetahui secara menyeluruh alasan memakai jilbab. Seperti dipaparkan sebelumnya alasan memakai jilbab bisa jadi karena paksaan. Maka bisa jadi alasan berjilbab karena paksaan lembaga, misal sekolah yang mewajibkan siswinya untuk berjilbab. Sehingga mereka tidak sempat atau merasa tidak perlu untuk mencari tahu ayat-ayat seputar jilbab tersebut (Safitri Yulikhah, 2016: 109).

(d) Alasan Psikologis

Karena alasan psikologis, misal tidak merasa nyaman karena semua orang di lingkungannya berjilbab atau karena ingin mencari rasa aman. Hal ini menunjukkan bahwa jilbab bukan lagi hanya masalah teologis. Bisa jadi mereka (perempuan yang mengenakan jilbab setelah mengalami masalah hukum) mengenakan jilbab karena alasan psikologis yaitu mencari rasa aman dari jilbab yang sudah dipersepsikan sebagai busana seorang muslimah yang baik. Sehingga mereka berharap akan mendapatkan simpati publik karena mereka adalah perempuan berakhlak baik karena jilbabnya yang dijadikan sebagai simbol kereligiuitasannya,

setidaknya mungkin itulah harapan perseptual mereka (Safitri Yulikhah, 2016: 105).

Selain dengan kepercayaan eksistensial, pemakaian jilbab juga dapat dilihat melalui hierarki kebutuhan Maslow. Jika sebelumnya alasan pemakaian jilbab adalah untuk keamanan perempuan dari gangguan lelaki, maka sangat dimungkinkan alasan perempuan memakai jilbab adalah karena ia ingin merasa aman. Rasa aman ini dijelaskan Maslow dalam teori hierarki kebutuhannya. Kebutuhan-kebutuhan ini disebut Maslow sebagai kebutuhan dasar yang digambarkan dengan sebagai sebuah hierarki atau tangga bertingkat yang menggambarkan tingkat kebutuhan. Hierarki kebutuhan Maslow ini memiliki 5 (lima) tingkat, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan rasa memiliki dan kasih sayang, kebutuhan akan penghargaan dan kebutuhan akan aktualisasi diri (Safitri Yulikhah, 2016: 105).

Tahap kedua dari hierarki kebutuhan Maslow ini yang coba penulis pakai sebagai pisau analisis dari pemakaian jilbab. Kebutuhan akan rasa aman ini muncul setelah kebutuhan fisiologis terpuaskan secukupnya. Kebutuhan akan rasa aman ini di antaranya adalah rasa aman fisik, perlindungan dan kebebasan dari daya yang

mengancam seperti perang, terorisme, penyakit, kerusuhan, cemas, takut. Kebutuhan akan rasa aman ini berbeda dari kebutuhan fisiologis, karena kebutuhan akan rasa aman tidak dapat terpenuhi secara sempurna (Safitri Yulikhah, 2016: 105).

(e) Tuntutan Gaya Hidup

Saat ini jilbab yang telah bertransformasi menjadi gaya hidup dan bagian dari fashion ini menjadi salah satu cara bagi sebagian perempuan untuk memenuhi kebutuhannya akan penghargaan baik kebutuhan yang lebih rendah maupun lebih tinggi. Jika bisa mengambil contoh maka yang belum lama terjadi adalah konversi aktris Laudya Cintya Bella dari yang semula tidak berjilbab menjadi berjilbab. Setelah ia memutuskan untuk berjilbab, ia menjadi sorotan media yang mau tidak mau membuat ketenarannya meningkat mengingat statusnya yang merupakan publik figur (Safitri Yulikhah, 2016: 106).

Islam mengharamkan atau melarang seorang wanita muslimah memakai pakaian tipis yang terlihat kulitnya dan pakaian yang membentuk lekuk tubuhnya seperti pada, payudara, paha dan sebagainya. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Rasulullah Saw bersabda:

”Ada dua golongan dari ahli neraka yang siksanya belum pernah saya lihat sebelumnya, (1) kaum yang

membawa cambuk seperti ekor sapi yang digunakan memukul orang (ialah penguasa yang zalim), (2) wanita yang berpakaian tapi telanjang, yang selalu maksiat dan menarik orang lain untuk berbuat maksiat. Rambutnya sebesar punuk unta. Mereka tidak akan masuk surga, bahkan tidak akan mencium wanginya, padahal bau surga itu tercium sejauh perjalanan yang amat panjang” (HR. Muslim, Babul Libas dalam <http://asysyariah.com/kajian-utama-ketentuan-pakaian-wanita/>).

Wanita yang dikatakan berpakaian, karena memang mereka membungkuskan pakaian itu pada tubuhnya, tetapi pada hakikatnya pakaian yang mereka kenakan itu tidak seluruhnya menutup aurat, melainkan itu mereka dikatakan telanjang karena mereka hanya membungkus atau melilitkan ditubuhnya sehingga terlihat lekuk tubuh seperti kulitnya, payudaranya, pahanya dan seperti pakaian kebanyakan wanita saat ini. Para wanita yang diancam oleh Rasulullah Saw dengan neraka yang berpakaian panjang menutupi seluruh tubuhnya tetapi tipis hingga menerawang terlihat kulitnya dan ketat hingga terlihat lekuk tubuhnya. Dari hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Rasulullah Saw bersabda:

صِنْفَانِ مِنَ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرْهُمَا قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَدْنَابِ الْبَقَرِ
يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ وَنِسَاءٌ كَأَسِيَّاتِ عَارِيَّاتٍ مُمِيلَاتٍ مَاءِ لَاتٍ
رُءُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا
وَإِنَّ رِيحَهَا لِيُوْجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ كَذَا وَكَذَا .

Artinya: “Dua jenis ahli neraka aku belum pernah melihat mereka (sebelumnya)...” lalu beliau menyebutkan, “Dan wanita yang berpakaian namun telanjang, menyimpangkan (orang yang melihatnya), berlenggak-lenggok (jalannya), dan kepala mereka seperti punuk unta yang miring. Mereka tidak akan masuk surga, bahkan tidak akan mencium aromanya, padahal aroma surga dapat dicitum dari jarak sekian dan sekian...” (HR. Muslim no. 2128 dalam <http://asysyariah.com/kajian-utama-ketentuan-pakaian-wanita/>).

Menurut Bahrin Abu Bakar (2007: 107-109) untuk menjaga seorang wanita agar tidak terjerumus kedalam kemasiatan atau kemungkaran, maka sebagai seorang wanita muslimah haruslah memerhatikan adabnya, sebagai berikut:

- (i) Niat untuk menyenangkan seorang suami. Berhias dalam hal ini diperbolehkan bahkan juga dianjurkan dalam Islam, semua itu bertujuan agar cinta kasih dan sayang sang suami semakin bertambah kepada istrinya. Dengan demikian, maka akan tercipta keharmonisan rumah tangga yang sakinah dan bahagia.
- (ii) Didasari oleh perasaan rasa syukur kepada Allah SWT., seorang wanita setiap menghadapkan wajahnya kecermin untuk berhias, niatkan semuanya untuk mensyukuri nikmat dan karunia Allah SWT. yang telah memberinya perhiasan dan pakaian serta kesempurnaan wajah. Setiap akan berhias, hendaknya diawali dengan do'a supaya terhindar dari ketercelaan akhlak. Setiap

perbuatan yang dilandasi dengan rasa syukur kepada Allah SWT. akan menghindarkan diri dari keburukan moral dan akhlak. Demikian halnya dengan bercermin untuk berhias diri, sebab sedikit saja salah dalam niat, maka apa yang awalnya bisa menjadi amal justru akan menjadi laknat untuknya.

(iii) Tidak bertujuan untuk pamer dan bersaing. Pada zaman sekarang ini kebanyakan wanita berhias hanya untuk menunjukkan kecantikannya, kemewahan pakaiannya atau ingin bersaing dengan orang lain dalam berpakaian ataupun berhias di khalayak umum. Apabila tujuannya demikian maka dilarang oleh syariat.

(iv) Tidak bertujuan untuk mencari perhatian kaum laki-laki. Seorang wanita yang berhias dan menggunakan parfum kemudian keluar rumah dengan berlenggak-lenggok agar bau parfum serta gayanya dapat memikat hati para lelaki lain, maka wanita yang seperti itu diibaratkan Rasulullah seperti wanita nakal atau pelacur.

(v) Minyak wangi atau parfum yang dipakainya hanya ditujukan atau diperuntukkan bagi suami dan memakainya pun dihalalkan didalam rumah, bahkan istri akan mendapatkan pahala yang besar, karena itu istri

yang demikian berarti telah menyenangkan hati sang suami dan mendahulukan kepentingan sang suami.

(vi) Memakai pakaian yang diperbolehkan dalam syara' pakaian ataupun perhiasan yang dipakainya ialah barang-barang yang diperbolehkan syara' dan pemakaiannya pun menurut aturan yang telah dibenarkan oleh syara' pula.

(vii) Tidak berlebih-lebihan dalam berhias artinya pakaian atau perhiasan yang dipakai oleh seorang wanita muslimah tidak berlebihan dan apalagi ditambah dengan dandanan wajah yang sangat tebal atau mencolok mata serta memakai pakaian-pakaian yang disebut oleh Rasulullah dengan sebutan "berpakaian tapi telanjang", yakni pakaian yang tembus pandang atau transparan sehingga terlihat jelas warna kulit dan lekuk tubuhnya yang akan mengundang kejahatan dan memancing nafsu.

Demikianlah penjelasan mengenai bagaimana seharusnya wanita dalam berhias diri. *Tabarruj* ialah menampakkan perhiasan wanita yang seharusnya ditutupi karena dapat mengundang syahwat laki-laki. Arti dari *Tabarruj* sendiri merupakan berjalan melanggak-lenggok di hadapan para laki-laki seperti, memperlihatkan rambutnya,

leher dan perhiasan seperti kalung, permata dan sejenisnya (Bahrin Abu Bakar, 2007: 109).

Menurut Syaikh Al-Maududi dalam Muhammad Walid dan Fitratul Uyun (2011: 79), kata *Tabarruj* apabila dikaitkan dengan seorang wanita, maka memiliki 3 (tiga) pengertian, yaitu:

- (i) Menampakkan kecantikan wajahnya dan bagian-bagian tubuh yang membangkitkan birahi dihadapan para laki-laki yang bukan muhrimnya.
- (ii) Memamerkan pakaian dan perhiasan indah yang dipakainya dihadapan para laki-laki yang bukan muhrimnya.
- (iii) Memamerkan dirinya dan jalan berlenggak-lenggok dihadapan para laki-laki yang bukan muhrimnya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa *tabarruj* adalah memperlihatkan atau menunjukkan perhiasan wanita yang seharusnya untuk ditutupi karena dikhawatirkan dapat mengundang syahwat kaum laki-laki yang bukan mahramnya.

(vi) Definisi dan Batasan Aurat

Menurut pengertian dalam bahasa aurat adalah *al-nuqsaan wa al-syai' al-mustaqabbih* yang artinya kekurangan dan sesuatu yang akan mendatangkan celaan. "*Award*", yang artinya

qabih atau tercela; yaitu aurat manusia dan semua yang bisa menyebabkan rasa malu. Disebut aurat dikarenakan tercela apabila sampai terlihat atau ditampakkan (Syamsudin Ramadan Al-nawi, 2007: 36).

Keempat dalam Imam Mazhab yang terkenal, yakni Mazhab Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali serta semua ahli fikih memiliki pendapat yang sama, bahwasannya aurat seorang wanita adalah semua badannya kecuali muka dan telapak tangannya. Begitupun juga dengan Al-Qurthubi, bahwa aurat seorang wanita itu adalah seluruh badannya kecuali telapak tangan dan juga wajahnya (Deni Sutan Bahtiar, 2009: 26).

Banyak pertanyaan tentang cadar, bagaimana dengan bercadar?. Bahasa Arab cadar disebut dengan النقاب. Niqab bentuk jamak dari Nuqub, dalam kamus Lisanul arab النقاب adalah kain penutup wajah bagi wanita dan hanya kedua matanya saja yang terlihat. Dari beberapa arti di atas, dapat disimpulkan bahwa cadar merupakan suatu pakaian yang memiliki fungsi untuk menutupi wajah hingga hanya kedua mata yang terlihat dan diperuntukkan bagi seorang wanita (Dinda Utami Ritonga dalam Sabrina Bellaning Hutami, 2016: 28).

Menurut pendapat Mazhab Hanafi, wajah wanita bukanlah aurat, namun dalam memakai cadar sendiri merupakan sunnah atau dianjurkan dan menjadi wajib apabila dikhawatirkan

akan menimbulkan fitnah. Sama halnya menurut mazhab Maliki wajah bukanlah suatu aurat, namun dalam memakai cadar hukumnya sunnah atau dianjurkan dan menjadi wajib apabila dikhawatirkan akan menimbulkan fitnah. Bahkan sebagian ulama Maliki berpendapat bahwa seluruh tubuh wanita merupakan aurat (Yusuf Al-Qardawi, 1997: 29).

Dari pendapat mazhab Syafi'i aurat wanita di depan seorang laki-laki yang bukan mahram adalah seluruh tubuhnya. Sehingga mewajibkan bagi seorang wanita memakai cadar di depan seorang laki-laki yang bukan mahramnya (Yusuf Al-Qardawi, 1997: 31).

Menurut mazhab yang lain, Al-Imam Nawawi di dalam *Al-Majmu'*, yang berkaitan dengan penjelasan pendapat beberapa ulama mengenai aurat, bahwa aurat seorang wanita adalah seluruh tubuhnya, kecuali wajah dan juga telapak tangannya. Yang setuju dengan pendapat ini adalah Asy-Syafi'i, Malik, Abu Hanifah, Al-Auza'i, Abu Saur dan satu pendapat yang diriwayatkan oleh Ahmad (Yusuf Al-Qardawi, 1997: 32).

Menurut pendapat Abu Hanifah, As-Sauri dan Al-Mazni kedua telapak kaki seorang wanita juga tidak termasuk aurat. Menurut Ahmad seluruh badan terkecuali wajahnya saja. Pendapat daud juga demikian, sebagaimana yang disebutkan dalam *Nailul-Autar*. Sedangkan Ibnu Hazm berpendapat bahwa

wajah dan kedua telapak tangan bukan aurat, sebagaimana disebutkan dalam *Al-Muhalla*. Beberapa segolongan sahabat dan tabi'in juga berpendapat sekian, seperti yang disebutkan dalam firman Allah SWT. QS. An-Nur ayat 31, "Kecuali yang biasa nampak darinya" (Yusuf Al-Qardawi, 1997: 32).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan batasan aurat seorang wanita adalah seluruh badan atau tubuhnya kecuali wajah dan telapak tangannya.

(vii) Fungsi dari Busana Muslim

Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, Allah SWT. menyebutkan beberapa fungsi busana, yaitu:

- (a) Sebagai penutup aurat bagi seseorang.
- (b) Sebagai perhiasan, untuk menambah estetika dalam berbusana.
- (c) Sebagai perlindungan diri dari gangguan luar, seperti panas terik matahari, udara dingin, nafsu para kaum lelaki dan lain sebagainya (Nina Surtiretna, et. Al., 1995: 15).

Menurut M. Quraish Shihab (1998: 279) fungsi busana ialah sebagai petunjuk identitas dan pembela antara seseorang dengan orang lainnya. Sebagian ulama juga mengatakan bahwa fungsi busana adalah fungsi takwa, yaitu busana dapat menghindarkan seseorang dari terjemurus kedalam bencana dan juga kesulitan, baik bencana duniawi maupun ukhrawi.

Dari fungsi di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi busana muslimah adalah sebagai penunjuk identitas, sebagai penutup aurat dan sebagai pelindung diri dan sebagai pakaian takwa. Oleh karena itu, Allah SWT. memerintahkan kepada para wanita muslimah untuk memakai busana sesuai dengan syariat Islam, yaitu dengan menutup aurat (berbusana syar'i).

Berdasarkan teori di atas yang menjelaskan tentang motivasi berbusana syar'i, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi berbusana syar'i adalah sebuah kekuatan atau dorongan dari dalam diri seseorang (*intrinsik*) dan dari luar diri seseorang (*ekstrinsik*) yang mendorong seseorang untuk memakai busana sesuai syariat Islam atau biasa disebut dengan busana syar'i.

(5) *Religious Experience Dimension* (Pengalaman Beragama)

Aspek *religious experience* merupakan aspek yang mengarah kepada pengalamannya untuk kontak langsung seseorang dengan Tuhan, sehingga akan berdampak secara emosional kepada dirinya. Aspek ini mengacu pada umat beragama yang memiliki semacam kontak langsung dengan realitas yang memengaruhi mereka secara emosional. Aspek ini mempresentasikan konstruksi keagamaan seseorang persepsi individu terhadap pengalaman dan perasaan religius yang pernah dialami. Untuk menganalogikan aspek *private practice dimension*, yaitu dapat dilihat dari pengalaman yang didapat

dari agamanya. Oleh karena itu, kedua hal tersebut dapat mencerminkan pengalaman religiusitas seseorang.

Berdasarkan uraian penjelasan mengenai aspek-aspek religiusitas, maka dapat disimpulkan terdapat lima (5) aspek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, aspek *intellectual*, aspek *ideology*, aspek *public practice* (ibadah pribadi), *private practice* (ibadah pribadi) dan *religious experience* (pengalaman beragama).

d) Faktor-Faktor yang mempengaruhi

Menurut Thouless (2000: 34) mengemukakan empat kelompok faktor yang mempengaruhi perkembangan religiusitas, yaitu:

- (1) Faktor sosial, meliputi semua pengaruh sosial seperti; pendidikan dan pengajaran dari orang tua, tradisi-tradisi dan tekanan-tekanan sosial.
- (2) Faktor alami, meliputi moral yang berupa pengalaman-pengalaman baik yang bersifat alami, seperti pengalaman konflik moral maupun pengalaman emosional.
- (3) Faktor kebutuhan untuk memperoleh harga diri dan kebutuhan yang timbul karena adanya kematian.
- (4) Faktor intelektual yang menyangkut proses pemikiran verbal terutama dalam pembentukan keyakinan-keyakinan agama.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa religiusitas menurut Thouless dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya, faktor sosial, faktor alami, faktor kebutuhan untuk memperoleh harga diri dan kebutuhan yang timbul karena adanya kematian dan faktor intelektual.

C. Kerangka Berfikir

Hakikatnya wanita yang memiliki religiusitas yang baik diharapkan dapat berbusana syar'i dengan baik tentunya salehah. Yang dimaksud salehah yaitu manusia yang mendekati kesempurnaan dalam ajaran agama Islam. Pembentukan manusia saleh adalah pengembangan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT.

Berbusana syar'i untuk muslimah merupakan suatu kewajiban bagi umat muslimah itu sendiri. Untuk aturan atau tata cara dalam berbusana itu sendiri sudah diatur secara jelas dalam syariat Islam. Berarti setiap wanita muslimah diwajibkan untuk selalu menutup auratnya sesuai dengan perintah Allah SWT.

Religiusitas mahasiswi yang difokuskan pada motivasi pemakaian busana syar'i dalam penelitian ini, dimaksudkan apabila mahasiswi memiliki religiusitas yang baik maka akan menumbuhkan motivasi berbusana syar'i yang baik dikalangan mahasiswi.

Ketika mahasiswi mulai memiliki religiusitas yang baik, maka akan ada dorongan untuk berbusana syar'i sedikit demi sedikit mulai berubah dengan seiring berjalannya waktu, tingkat religiusitas mahasiswi tentu sangatlah jauh berubah setelah berbusana syar'i, contohnya apabila adzan berkumandang mereka langsung menghentikan aktivitasnya dan menuju ke masjid untuk melaksanakan kewajibannya shalat 5 (lima) waktu, cara berbusana juga sangat mempengaruhi perubahannya dan mahasiswi juga menyadari apabila berbusana syar'i sangatlah dianjurkan bahkan diwajibkan dalam agama Islam bagi seorang wanita muslimah.

Penelitian yang dilakukan oleh Olivina Dewi Aliefiarahma (2013) yang berjudul "Hubungan tingkat Religiusitas dengan Sikap Berbusana Muslim Pada

Siswi”. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat religiusitas dengan sikap berbusana muslim pada siswi di MAN Takeran. Hubungan bersifat positif dan signifikan, hasil koefisien menggunakan korelasi *Product Moment* sebesar 0.661, artinya semakin tinggi religiusitas pada siswi MAN Takeran maka akan semakin tinggi pula sikap berbusana muslim pada siswi MAN Takeran.

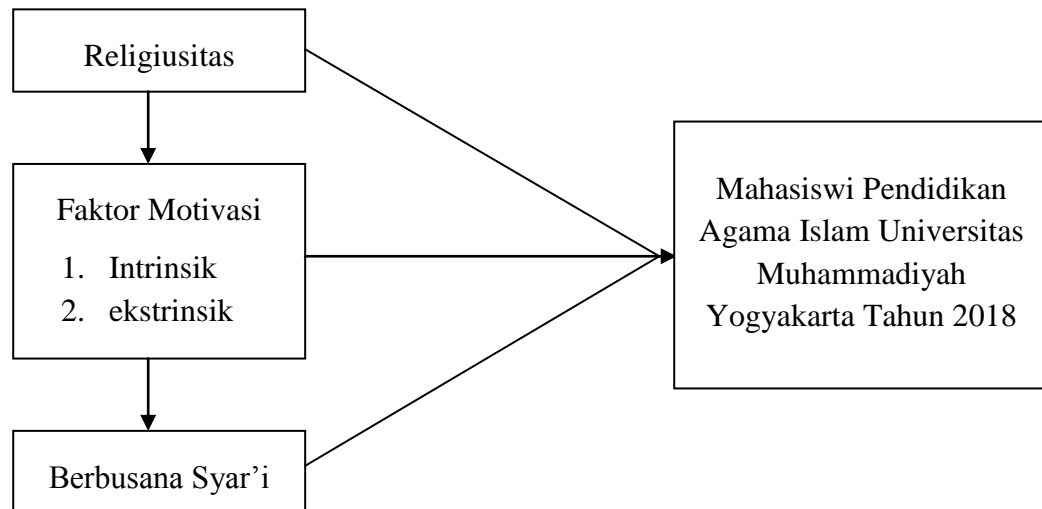
Penelitian yang dilakukan oleh Afifatul Hanifa (2015) yang berjudul “Hubungan antara Motivasi Memakai Jilbab dengan Perilaku Sosial Siswi di SMP N 23 Semarang Tahun Ajaran 2014/2015. Dalam analisis pendahuluan menggambarkan data tentang hubungan antara kesadaran siswi dalam memakai jilbab dengan perilaku sosial siswi dalam pergaulannya. Hasil penelitian menunjukkan, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi memakai jilbab dengan perilaku sosial siswi SMP N 23 Semarang.

Penelitian yang dilakukan oleh Annisa Putri Afifah (2016) yang berjudul “Hubungan Konformitas dan Religiusitas dengan Motivasi Memakai Jilbab pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Sebelas Maret”. Hasil penelitian menunjukkan, terdapat hubungan yang signifikan antara konformitas dan religiusitas dengan motivasi jilbab pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Sebelas Maret. Konformitas dan religiusitas secara bersama-sama memberi sumbangan yang efektif terhadap motivasi memakai jilbab pada Mahasiswa Jurusan Psikologi Universitas Sebelas Maret.

Berdasarkan uraian di atas maka terdapat keterkaitan antara religiusitas dengan motivasi berbusana syar’i. Semakin tinggi tingkat religiusitas maka

semakin tinggi pula motivasi dalam berbusana syar'i dan otomatis mereka akan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai perintah Allah SWT.

Pendapat di atas, oleh peneliti dijadikan sebagai alat ukur untuk dapat digambarkan dalam paradigma pemikiran, sebagai berikut:



Gambar 2.1
Paradigma Pemikiran